JISHARA
Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Aryasatya
Vol. 2. No. 1 (2025) pp. 28-31

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

HAUTEAS: WARISAN BUDAYA MASYARAKAT DAWAN

Sefrianus Naiheli
Universitas Aryasatya Deo Muri

siprinaiheli@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas *Hauteas* sebagai warisan budaya tak benda suku Dawan (Atoni) di Timor barat. *Hauteas* bukan sekadar tiang kayu sakral, melainkan simbol spiritual, sosial, dan kosmologis yang mencerminkan hubungan manusia dengan leluhur, alam, dan Tuhan. Dalam struktur kebudayaan masyarakat Dawan, *Hauteas* berperan sebagai pusat ritus adat, tempat musyawarah, serta penanda kekuatan hidup dan iman kolektif. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan metode etnografi untuk menggali makna filosofis dan simbolik *Hauteas*, serta nilai-nilai lokal seperti *takanab* (tuturan adat) dan filosofi *nekaf mese, ansaof mese* (sehati-sepikiran). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Hauteas* merupakan representasi integratif antara kosmos makro dan mikro, langit dan bumi, dan Tuhan dan manusia. *Hauteas* berfungsi sebagai altar persembahan, media komunikasi spiritual, dan simbol persatuan komunitas adat.

Kata Kunci

Hauteas, Warisan Budaya, Etnografi

Abstract

This research discusses Hauteas as an intangible cultural heritage of the Dawan (Atoni) tribe in West Timor. Hauteas are not just sacred wooden poles, but spiritual, social, and cosmological symbols that reflect human relationships with ancestors, nature, and God. In the cultural structure of the Dawan people, Hauteas serves as the center of traditional rites, a place of deliberation, and a marker of life force and collective faith. Qualitative research was used in this study with ethnographic methods to explore the philosophical and symbolic meanings of Hauteas, as well as local values such as takanab (customary speech) and the philosophy of nekaf mese, ansaof mese (of one mind). Data were collected through observation, interviews and field notes. The results showed that Hauteas is an integrative representation between the macro and micro cosmos, heaven and earth, and God and man. Hauteas functions as an offering altar, a medium for spiritual communication, and a symbol of indigenous community unity.

Keywords

Hauteas, Cultural Heritage, Ethnography

Pendahuluan

Keberagaman budaya Indonesia terkenal, dengan ribuan budaya yang masih ada di masyarakatnya. *Hauteas* sebagai warisan budaya dari masyarakat suku Dawan yang berada di Timor barat, (NTT), yang mempunyai nilai sosial dan historis yang tinggi. *Hauteas* adalah sistem nilai dalam masyarakat Dawan yang lebih dari sekedar tradisi atau artefak. Ini adalah sistem nilai yang mencerminkan identitas, struktur sosial, dan hubungan manusia dengan alam dan leluhur.

Hauteas berarti "pohon suci" atau "tempat sakral" secara harfiah, tetapi sebenarnya memiliki arti yang lebih dalam. Hauteas menunjukkan lokasi penting untuk upacara keagamaan, tempat pertemuan, dan simbol yang menyatukan komunitas adat. Keputusan penting dibuat, ritual adat dilakukan, dan nilai kebijaksanaan diteruskan secara turun temurun di bawah *Hauteas*. Untuk itu, *Hauteas* adalah entitas sosial dan spiritual selain budaya.

Namun, keberadaan *Hauteas* mulai mengalami tantangan besar sebagai akibat dari modernisasi, urbanisasi, dan arus globalisasi. Banyak generasi muda telah kehilangan pemahaman mendalam tentang kebiasaan ini. Sebaliknya, tidak banyak penelitian akademik yang mempelajari nilai-nilai *Hauteas* filosofis, simbolik, dan sosiologis dalam struktur budaya Dawan. Bahkan bagi generasi muda budaya *Hauteas* sudah ditinggalkan karena

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

dianggap tidak memiliki kontribusi ekonomi. Warisan ini rawan punah karena kurangnya dokumentasi dan pelestarian.

Berdasarkan keadaan ini, sangat penting untuk melakukan pendokumentasian dan pelestarian *Hauteas* dalam konteks warisan budaya tak benda. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi makna, peran, nilai dan fungsi *Hauteas* dalam kehidupan masyarakat Dawan. Selain itu, penelitian ini akan memberikan kontribusi untuk upaya pelestarian budaya lokal Indonesia yang rentan terhadap kerusakan zaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan suatu metode empiris dan teoritis dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dan analisis mendalam mengenai suatu kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang mendalam. Etnografi secara harafiah berarti "menggambarkan sekelompok orang" (Sawaludin et al., 2023).

Desain etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menjelaskan pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dikembangkan dan digunakan kelompok masyarakat dari waktu ke waktu (Creswell, 2012).

Temuan dan Diskusi

Hauteas

Manusia selalu berkomunkasi dengan Tuhan dalam aktivitas mereka, begitu juga dengan adat memiliki makna simbolis. Kepercayaan pada roh leluhur dan tempat-tempat ritual masih melekat pada masyarakat Dawan. Tindakan masyarakat selalu menyiratkan banyak makna melalui *Hauteas* atau tiang keramat (pemali/tabu). Penganut tradisi *Hauteas* adalah suku Dawan (Atoni), kelompok etnis terbesar di Timor barat. Sebagian besar wilayah Timor bagian barat dihuni suku Dawan (Neonbasu, 2011: 263-264).

Hauteas secara etimologis berarti teras pohon, inti kayu, sari kayu, nadi kayu, dan pokok kayu yang keras. Istilah ini berasal dari bahasa Dawan, dari kata *hau* atau *haub*, yang berarti pohon atau kayu, dan *teas*, yang berarti teras, inti sari, dan tongkat (Boy, 2020). Secara kultural-religius, *Hauteas* adalah tiang sakral yang memiliki tiga cabang (toef teun), yang mempresentasikan "jiwa dan kekuatan" suku Dawan. Pohon nikis digunakan sebagai tiang sakral yang memiliki tiga cabang. Proses pengambilan (potong kayu) disertai ritual khusus berupa *takanab* (mantra, pantun/tuturan adat). *Takanab* berupa permohonan restu leluhur dan izin kepada alam serta sang pencipta terhadap pohon yang akan ditebang untuk dijadikan *Hauteas*.

Hauteas ditanam di depan rumah adat (Uem Le'u) rumah suku. Tiang sakral yang terdiri dari tiga cabang yang berbeda ukuran. Salah satu cabang harus lebih tinggi dari dua cabang lainnya. Sebuah batu ceper berada di antara ketiga cabang ini, dan di kaki *Hauteas* terdapat susunan batu ceper yang cukup tinggi yang berfungsi sebagai mezbah atau altar. Mezbah atau altar berfungsi untuk persembahan seperti daging, hewan kurban, jagung dan padi.

Makna dan Simbol *Hauteas*

Hauteas memiliki simbol dan menunjukkan kehadiran pembawa keselamatan dan pemberi hidup masyarakat Dawan. *Hauteas* melambangkan dasar-dasar kehidupan yang menjadi jiwa, kekuatan, dan penopang. *Hauteas* dalam bahasa Dawan berarti "tenaga dan kekuatan" hidup, atau *hit beik ma hit matanik*. *Hauteas* melambangkan "iman" masyarakat Dawan, atau kepada siapa mereka percaya. Cabang terpanjang atau tertinggi melambangkan *Uis Neno*, yang berarti Tuhan Langit atau *Uis Neno Mnanu*, yang berarti Tuhan Langit yang tinggi.

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Cabang yang pendek menunjukkan *Uis Neno Pala*, yang berarti Tuhan Langit yang pendek, atau *Uis Pah*, yang berarti Tuhan Bumi. Sementara itu, cabang yang lebih pendek menunjukkan *Be'i - Na'i*, (Nenek Moyang) yang berarti para leluhur genealogis manusia. Batu ceper yang diletakkan di antara ketiga cabang *Hauteas* disebut *fatu bena*, yang merupakan simbol surga atau takhta. Di sana, para leluhur berkumpul dengan *Uis Neno*, Tuhan Langit, dan *Uis Pah*, Tuhan Bumi. Manusia berdoa dan meminta berkat leluhur dan Tuhan yang tinggi di "tempat suci". Bagi orang Dawan-Timor, Tuhan Langit yang tinggi ini adalah Allah Tertinggi (Supreme God). Menurut keyakinan masyarakat (Atoin meto), Tuhan Langit (Uis Neno Mnanu) menguasai dunia atas, dan Tuhan Bumi (Uis Neno Pala/Uis Pah), yang merupakan manifestasi dari Tuhan Langit (Uis Neno Mnanu) menguasai dunia bawah. *Bei-Nai*, atau para leluhur, berfungsi sebagai perantara antara manusia dan Tuhan Langit (Uis Neno Mnanu).

Hauteas dibangun di atas bundar atau lingkaran batu yang berfungsi sebagai altar. Altar ini adalah tempat di mana manusia berkumpul dengan para leluhur mereka. Di sana, para leluhur mendengarkan semua doa, harapan, dan permohonan manusia untuk disampaikan kepada *Uis Neno*. *Hauteas* dan altarnya merupakan tanda dan representasi kehadiran dan partisipasi sang ilahi. *Hauteas* digambarkan secara filosofis sebagai lambang kehidupan dan keharmonisan antara langit dan bumi, Tuhan dan manusia, dan makro dan mikro kosmos. Manusia menggunakan *Hauteas* untuk mengirim dan menyampaikan doa dari yang kasat mata ke yang tak kasat mata atau dari yang kelihatan ke yang tak kelihatan.

Manfaat *Hauteas* Bagi Masyarakat Dawan

Hauteas sangat penting bagi masyarakat Dawan karena membantu menyatukan keluarga, marga, dan suku. Ini memungkinkan keluarga yang menyebar melalui perkawinan untuk berkumpul kembali. Pada dasarnya, *Hauteas* bukan hanya manusia, tetapi juga merupakan ikatan dengan "Sang Pencipta" dan leluhurnya. Ini adalah filosofi Dawan, *Nekaf Mese*, atau *Ansaof Mese*, yang berarti "satu hati dan satu pikiran". Filosofi ini memiliki makna sehidup semati, seia sekata, sekata seperbuatan, sehati sejiwa, dan persaudaraan. Persatuan dan persaudaraan dipandang sebagai moralitas surgawi, bukan manusiawi.

Masyarakat Dawan diajarkan untuk bersyukur setiap menerima berkat panen jagung dan padi. Pada *Hauteas*, ritual penyembahan dilakukan untuk menandai kesuksesan panen. Masyarakat Dawan tidak akan memakan hasil kebun sebelum melakukan persembahan pada *Hauteas*. Melalui *Hauteas* dapat membantu masyarakat Dawan menjalani kehidupan yang teratur dan disiplin diri.

Kesimpulan

Hauteas merupakan simbol warisan budaya yang sakral dan kompleks dalam kehidupan masyarakat Dawan (Atoni) di Timor Barat. Lebih dari sekadar tiang keramat, *Hauteas* adalah perwujudan dari hubungan spiritual antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta. Ia menyimbolkan kekuatan hidup, kehadiran Tuhan Langit dan Tuhan Bumi, serta keterhubungan kosmis antara makrokosmos dan mikrokosmos dalam tatanan kepercayaan masyarakat Dawan yang masih memegang nilai-nilai animisme dan dinamisme.

Struktur *Hauteas* yang terdiri dari tiga cabang dan altar batu mencerminkan nilai filosofis yang tinggi menjadi ruang perjumpaan spiritual antara manusia dan Ilahi, serta menjadi tempat persembahan rasa syukur atas berkat hidup, seperti hasil panen. Tiang sakral ini tidak hanya menjadi lambang kepercayaan religius, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai pemersatu marga dan suku, serta penguat nilai-nilai moral dan disiplin hidup masyarakat.

E-ISSN : XXXX-XXXX
P-ISSN : XXXX-XXXX

Makna mendalam dari *Hauteas* menunjukkan bahwa masyarakat Dawan memandang kehidupan sebagai suatu kesatuan antara dimensi lahiriah dan batiniah, antara manusia dan alam, serta antara dunia yang tampak dan tak tampak. Filosofi "Nekaf Mese, Ansaof Mese" mencerminkan etos hidup kolektif yang berlandaskan persatuan, keharmonisan, dan spiritualitas tinggi. Dengan demikian, *Hauteas* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga warisan spiritual dan etika yang memperkaya jati diri masyarakat Dawan serta memperkuat ikatan mereka dengan leluhur dan Tuhan.

Daftar Pustaka

Boy, M. V. (2020). HAUTEAS IS THE LIVING TREE OF THE DAWANESE PEOPLE. Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi, 10(2), 125–138. https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.471

Creswell, John W. 2012. Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Neonbasu, Gregor, We Seek Our Roots: Oral Tradition in Biboki, West Timor, (Germany: Academic Press Fribourg Switzerland, 2011).

Sawaludin, S., Haslan, M. M., & Basariah, B. (2023). Civic Culture dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sade Rambitan Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(1), 93–100. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1164